

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Setiap manusia ingin menikah dengan memiliki pasangan hidup, mencintai dan dicintai, memiliki teman hidup di masa tua, dan memiliki keturunan. Pada umumnya sebuah keluarga yang utuh terdiri dari Ayah, Ibu, dan Anak. Seorang suami berperan sebagai kepala rumah tangga yang menghidupi keluarga dengan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dan peran seorang istri adalah menjadi ibu rumah tangga yang mengurus pekerjaan rumah, mengurus anak, dan melayani suami. Pasangan suami istri ketika ingin mendapatkan keluarga yang bahagia dan sejahtera diperlukan adanya sebuah komitmen agar tercapainya suatu tujuan didalam pernikahan.

Didalam kehidupan manusia terdapat perbedaan antara agama, budaya, suku bangsa dan ras. Membahas soal ras, ras manusia telah berevolusi peran yang dialami pria dan wanita, peran yang dimiliki pria dan wanita dalam hubungan mereka. Dari semua hubungan antara pria dan wanita, pernikahan adalah yang paling penting. Pernikahan adalah suatu struktur dasar kehidupan, system keluarga dan memainkan peran penting dalam menjaga kesejahteraan psikologis individu. Kedua mitra melakukan banyak tugas seperti pekerjaan dan keluarga bersama dengan upaya mereka untuk menjaga keseimbangan diantara mereka. Tanpa mencapai keseimbangan dalam relasi, tidaklah mungkin memiliki kehidupan perkawinan yang memuaskan (Asif & Saim, 2018)

Menurut Thomson dan Webb (2010) Komitmen pernikahan adalah pengalaman pada pasangan suami istri yang harus bersama-sama berusaha untuk mempertahankan pernikahan sebagai bagian, fungsi, dan interaksi komitmen pada hubungan pernikahan sudah terbukti faktor terkuat untuk menjaga hubungan dalam pernikahan, sehingga komitmen dijadikan sebagai cara untuk mempertahankan hubungan pernikahan. Komitmen akan selalu mengalami perubahan sejak awal pernikahan sampai pernikahan dalam waktu yang lama.

Kebahagiaan pasangan suami istri ketika dapat menjalankan komitmen pernikahannya dengan baik, komitmen tersebut akan menentukan kepuasan didalam sebuah pernikahan. Kepuasan pernikahan merupakan suatu perasaan yang menyenangkan dan memuaskan di dalam pernikahan. kepuasan pernikahan sebagai suatu kepuasan yang mencakup terhadap keseluruhan di dalam pernikahan (Rumondor dkk, 2013). Mempertahankan hubungan pernikahan adalah tanggung jawab dari semua pihak terutama pasangan suami istri itu sendiri. Banyak pengorbanan yang harus dilakukan pasangan suami istri untuk mempertahankan hubungan pernikahannya (Monk, 2010).

Finansial sangat dibutuhkan dalam keluarga untuk mencukupi kebutuhan ekonomi, saat seorang suami yang bekerja dengan gaji yang kurang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga disitulah sering terjadi permasalahan dan masalah keuangan yang dapat mempengaruhi kebahagiaan pasangan suami-istri didalam pernikahannya adalah kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan dapat menyebabkan stres sehingga dapat menimbulkan terjadinya konflik didalam

sebuah pernikahan. Terdapat cara untuk mengatasi masalah keuangan yaitu dengan penghasilan suami yang selalu didukung oleh istri.

Menurut Joseph dan Inbanathan (2016), kehadiran wanita didalam dunia kerja dilihat sebagai suatu potensi yang penting karena penduduk di Indonesia didominasi oleh wanita. Wanita atau istri yang bekerja cukup signifikan. Liberalisasi ekonomi dan penyebaran pendidikan telah mengarah pada peluang kerja yang lebih besar, mengubah fungsi keluarga dan konsekuensi patriarkal tradisional. Khususnya untuk perempuan, perubahan ini menjadi lebih signifikan ketika partisipasi mereka dipasar tenaga kerja melampaui penghasilan tambahan, tetapi mencari karir yang memuaskan. Bukti dari tahun sensus yang berbeda menyajikan gambaran yang menarik tentang tingkat partisipasi kerja perempuan. Menurut data Survei Angkatan Kerja Nasional (sakernas), wanita yang bekerja pada tahun 2011 sebanyak 45,34% dan tahun 2014 sebanyak 47,08% (Badan Pusat Statistik, 2016). Sedangkan, dari hasil data BPS Kota Surakarta tahun 2016 menunjukkan bahwa penduduk perempuan yang bekerja di Surakarta mencapai 122.187 orang dengan prosentase 45,04% dari penduduk yang bekerja, hal tersebut menunjukkan semakin banyaknya perempuan yang aktif bekerja dalam keluarga.

Kesulitan keuangan yang dialami pasangan suami istri membuat kebanyakan istri memutuskan untuk bekerja, membantu suami memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga namun ketika pasangan suami istri memutuskan untuk bekerja ada konsekuensi yang harus dihadapi. Menurut Desmayanti (dalam Latifatunnikmah & lestari, 2017) pasangan suami istri yang memilih untuk

berkarier akan menghadapi konsekuensi positif dan negatif didalam hubungan pernikahannya. Konsekuensi positif yang terjadi adalah adanya kesiapan jika suatu saat terjadi sesuatu pada pasangan hidupnya bisa meninggal, bercerai, PHK, dll. Pasangan suami istri harus sama-sama mengerti akan sulitnya perjuangan hidup. Dampak negatif yang terjadi jika pasangan suami istri bekerja (Waite & Gallagher, 2000) adalah jika istri yang bekerja dan juga harus mengurus pekerjaan rumah tangga dapat meningkatkan konflik didalam pernikahan. Waktu istri banyak di habiskan di luar rumah, sehingga untuk urusan rumah tangga terabaikan terutama kepada anak, karena istri terlalu letih akibat terlalu lama bekerja dan anak akan mengalami pendangkalan kasih sayang dari seorang ibu (Junaidi, 2009).

Peran ganda dapat menyebabkan masalah apabila keluarga tidak dapat menyeimbangkan baik masalah pekerjaan maupun masalah keluarga. Masalah yang sering muncul adalah kurangnya waktu bersama anak, sakit, sulit mengerjakan pekerjaan rumah tangga, stress, dan ketegangan pada konflik. Jam kerja yang panjang juga dapat mempengaruhi keseimbangan kerja-keluarga secara langsung dan anak merupakan korban dari ketidak seimbangan. Hal tersebut dapat menyebabkan ketidak berfungsian peran keluarga yang berpengaruh pada kualitas pernikahan terutama ketika istri memiliki keterlibatan sangat tinggi pada pekerjaannya. (Rizkillah dkk, 2015). Menurut Aleem & Denmark (dalam Beegam dkk, 2017) menyatakan bahwa kerepotan dan tekanan pekerjaan mempengaruhi kepuasan didalam pernikahan dan juga menyebabkan kecemasan bahkan stress dikalangan wanita.

Hal tersebut berkaitan dengan wawancara dengan ibu X di wilayah Burengan yang menyatakan bahwa awal ketika memiliki peran ganda dengan bekerja sekaligus menjadi ibu rumah tangga yang mengurus suami, anak, dan rumah, membuat ibu X menjadi stress namun ketika terus dijalani dan berusaha menyeimbangkan perannya untuk kerja dan keluarga membuat ibu X menjadi lebih baik dan bahagia, karena alasan ibu X bekerja untuk menambah keuangan agar tercukupi kebutuhan didalam keluarga.

Keterlibatan suami dalam kegiatan rumah tangga juga dapat meningkatkan rasa kebersamaan, terutama pada keluarga yang memiliki karir ganda. Kehidupan keluarga karir ganda ini menimbulkan suatu pola hidup yang lebih kompleks dan membutuhkan keseimbangan, penyesuaian dan pengertian dari seluruh anggota keluarga agar tercapainya suatu kehidupan keluarga yang harmonis (Putri & Gutama, 2018).

Hal tersebut berkaitan dengan wawancara dengan bapak Y di wilayah Burengan yang menyatakan bahwa ketika istri bekerja bapak Y selalu memberi dukungan, memberi semangat kepada istri ketika istri mengeluh capek dan stress, dan bapak Y juga membantu istri dalam urusan rumah tangga seperti membantu mencuci baju dan membersihkan halaman rumah.

Istri yang bekerja juga memberikan nilai positif bagi kebutuhan ekonomi dalam keluarga dan dukungan seorang suami sangat dibutuhkan bagi seorang istri yang bekerja, karena sangat tidak mudah untuk seorang istri menjalani peran ganda dimana istri harus bekerja dan mengurus rumah tangga. Fenomena wanita bekerja sebenarnya bukanlah hal baru ditengah masyarakat kita. Memilih dan

menjalankan peran sebagai wanita karir bukan lagi menjadi hal baru dikalangan masyarakat. Saat ini wanita tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga saja, tetapi mempunyai peran lain diluar rumah yaitu sebagai wanita karir. Tujuan wanita memutuskan berkarir, menurut Suryani (dalam Anindya & Soetjiningsih 2017) diantaranya adalah untuk membantu memenuhi kebutuhan finansial keluarga, mendapatkan kesempatan mengaktualisasikan diri, berkreasi, dan produktif untuk dirinya maupun orang lain.

Tingginya peningkatan penduduk wanita yang bekerja karena dorongan ekonomi, yaitu tuntutan keluarga untuk menambah penghasilan, disamping semakin terbukanya kesempatan bekerja pada kaum perempuan peningkatan pendidikan telah juga mengakibatkan peningkatan perempuan memasuki pasar tenaga kerja. Apabila istri membantu mencari nafkah disektor publik tetapi beban domestic tidak berkurang maka tanggung jawab istri menjadi berganda. Ibu yang bekerja masih diharapkan untuk bertanggung jawab untuk tugas-tugas rumah. Ibu yang bekerja mendapat sedikit bantuan dari suami, yang menganggap tugas utama suami dalam keluarga terbatas untuk menjadi pencari nafkah dan pelindung keluarga. Suami dengan pendidikan yang lebih tinggi telah mulai membantu istri dalam mengurus anak-anak, tetapi seringkali hanya dibatasi untuk bermain dengan anak-anak setelah bekerja atau selama hari libur (Soeharto & Kuncoro, 2015).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah yang hendak di angkat dalam penelitian ini yaitu seberapa besar tingkat kepuasan di dalam pernikahan suami istri yang bekerja dari status ekonomi,

kepuasan seksual, dan keluarga ? mengacu pada perumusan masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : Kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang bekerja.

B. Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan memahami kepuasan pernikahan pasangan suami istri yang bekerja.

C. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis :

a. Bagi Bidang Psikologi

Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang bekerja.

b. Bagi Peneliti :

Dapat menerapkan ilmu yang telah didapat menjalani hidup dan menambah ilmu pengetahuan terutama tentang kepuasan didalam pernikahan.

c. Bagi pasangan suami istri

Dapat menjadi motivasi untuk terus menciptakan kepuasan dan kebahagiaan didalam keluarga.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Mahasiswa psikologi

Diharapkan penelitian ini juga dapat menjadi rujukan kepada mahasiswa psikologi khususnya untuk penelitian selanjutnya terkait dengan kepuasan pernikahan. Serta menjadikan mahasiswa psikologi sebagai calon ilmuwan psikologi yang dapat memberikan masukan kepada pasangan suami istri yang bekerja.

b. Bagi individu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pasangan suami istri yang bekerja mengenai kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang bekerja.